

HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DAN RELIGIUSITAS TERHADAP RESILIENSI PADA IBU-IBU PENGAJIAN MAJELIS ZIKIR AN-NISA

¹Latifah, ²Eka Sri Handayani, ³Sanjaya

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia
latifahbk22@gmail.com

Abstract: Resilience is understood as the ability to bounce back after experiencing difficulties, to continue life with the hope that it will be better. Many factors influence resilience, one of which is self-esteem because it refers to a comprehensive picture of an individual. In addition to self-esteem that can influence a person's resilience, it turns out that religiosity can also influence a person's resilience, because a lack of faith will easily lead to inner conflict. This study aims to determine the relationship between self-esteem and resilience in the mothers of the An-Nisa Zikir Assembly study group in Banjarbaru City, the relationship between religiosity and resilience in the mothers of the An-Nisa Zikir Assembly study group in Banjarbaru City and the relationship between self-esteem and religiosity to resilience in the mothers of the An-Nisa Zikir Assembly study group in Banjarbaru City. This type of research is qualitative research with a sample of 60 people, data collection techniques using questionnaires and analyzed using spearman rank. The results of the study indicate that there is a relationship between self-esteem and resilience among the women attending the An-Nisa Zikir Assembly in Banjarbaru City, with a significant value of $0.000 < 0.05$. There is a relationship between religiosity and resilience among the women attending the An-Nisa Zikir Assembly in Banjarbaru City, with a significant value of $0.000 < 0.05$. There is a relationship between self-esteem and religiosity and resilience among the women attending the An-Nisa Zikir Assembly in Banjarbaru City, with a significant value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: Self-Esteem, Religiosity, Resilience, Religious Study Group, An-Nisa Zikir Assembly.

Abstrak: Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik. Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya self esteem karena mengacu pada suatu gambaran menyeluruh dari individu. Selain self esteem yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, ternyata religiusitas juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, karena kurangnya keimanan seseorang akan mudah terjangkit konflik batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self esteem dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru, hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru serta hubungan antara self esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sampel sebanyak 60 orang, teknik pengumpulan data menggunakan angket dan di analisis menggunakan rumus spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self esteem dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan antara self esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Self Esteem, Religiusitas, Resiliensi, Ibu Pengajian, Majelis Zikir An-Nisa

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan atau kesengsaraan (Smith & Jones, 2023).

Resiliensi memiliki keterkaitan sangat erat dengan stres, karena keduanya merupakan konstruk yang tidak dapat dipisahkan. Resiliensi hanya bisa dijelaskan ketika ada kondisi kesengsaraan/tekanan yang dihadapi seseorang, sementara kondisi tersebut dapat memicu stress dan manajemen stres yang mengarah pada adaptasi yang positif adalah resiliensi (Chen et al., 2022).

Dalam perkembangannya, resiliensi dipandang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetik, namun juga banyak dipengaruhi oleh budaya, dan lingkungan sekitar individu tersebut. Meskipun suatu tingkah laku dinyatakan banyak dipengaruhi oleh faktor genetik, namun pada manifestasinya, banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, baik yang meningkatkan, maupun yang justru menurunkan tingkat resiliensi (Garcia & Lee, 2024). Pernyataan lain tentang resiliensi menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Abdi, 2021).

Terdapat benih resiliensi dalam diri setiap individu dan pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilience) secara alami (Kurniawan & Sari, 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya Self Esteem. Self Esteem mengacu pada suatu gambaran menyeluruh dari individu (Williams, 2023).

Self Esteem diartikan sebagai pelindung individu dari pengaruh sakit dan mencegah dari berbagai macam permasalahan hidup. Dasar pemikiran ini mengartikan bahwa individu dengan Self Esteem yang tinggi, memiliki sikap yang secara sosial lebih dapat diterima dan bertanggungjawab. Hal ini membuat individu tersebut menjadi lebih resiliensi dalam menghadapi perubahan dalam hidup, dan secara umum menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi, dan pada akhirnya secara sosioemosional lebih baik (Papadopoulos & Schmidt, 2022). Salsabila, et al (2022) menjelaskan bahwa Self Esteem pada diri seseorang berbeda-beda tidak bisa disamakan karena setia orang berbeda-beda dalam memahami harga dirinya, sehingga berdampak pada resiliensinya.

Sebagaimana hasil penelitian dari Putri & Hidayat (2024) yang mengatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu Self Esteem, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Vallahatullah & Indah (2023) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang dari

segi internal Self Esteem dan dari segi eksternal adalah dukungan sosial.

Hasil penelitian dari Handayani, et al (2022) juga menjelaskan bahwa jika seseorang merasa cemas dan takut maka akan mempengaruhi Self Esteem seseorang sebagaimana yang terjadi siswa kelas XI SMAN 1 Alalak di mana terjadi hubungan yang signifikan antara FoMO dengan self esteem. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Doristin Theresya & Rediana Setiyani (2023) menjelaskan bahwa Self Esteem berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian dari Muhayati, et al (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan harga diri dengan resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai, begitu juga dengan hasil penelitian dari Savitri, et al (2022) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi self esteem pada perempuan korban toxic relationship, semakin tinggi pula resiliensinya.

Selain Self Esteem yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, ternyata Religiusitas juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, karena kurangnya keimanan seseorang akan mudah terjangkit konflik batin. Sebagaimana hasil penelitian dari Al-Fayyad & Ibrahim (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan resiliensi seseorang. Hasil penelitian dari Gagahriyanto (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas dipahami sebagai perasaan dan pengalaman yang dimiliki individu mengenai agamanya, seberapa jauh individu percaya dan memahami agama tersebut, serta

seberapa patuh individu tersebut dengan aturan dan ritual yang harus dilaksanakannya sehingga berdampak pada sikap resiliensi seseorang.

Sebagaimana hasil penelitian dari Pahlevi, et al (2021) menjelaskan bahwa religiusitas dengan resiliensi memiliki hubungan signifikan. Prapanca (2020) juga menemukan hasil penelitian yang sama yaitu ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($p=0,000$). Begitu juga dengan hasil penelitian dari Umam (2021) menjelaskan bahwa dalam pengembangan resiliensi diri tersebut, salah satu aspek yang menjadi pendukung hal itu yakni religiusitas. Religiusitas diwujudkan dalam bentuk pendalaman ajaran agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religiusitas tersebut diharapkan dapat membantu individu dalam pengembangan resiliensi diri.

Dalam beberapa penelitian tersebut, aspek yang digunakan berfokus pada hubungan antar sesama manusia dalam proses mengembangkan resiliensi diri. Pada dasarnya, manusia hidup tidak hanya berfokus pada hubungan antar sesamanya, melainkan juga hubungannya dengan Allah Swt yang telah menciptakan dan mengatur segala hal yang ada di dunia ini. Hal ini yang kemudian disebut dengan ketuhanan atau religius (Fridayanti, 2022). Dasar-dasar religius yang dimiliki individu kemudian diimplementasikan dalam bentuk aspek Religiusitas yaitu keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap ajaran agama (Utomo, 2020). Melalui

aspek Religiusitas tersebut diharapkan dapat mengembangkan resiliensi diri dengan proses membangun kepercayaan dan keyakinan diri melalui kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh pengajian ibu-ibu Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru.

Majelis Zikir An-Nisa beralamat di Kompleks Banua Permai Kota Banjarbaru yang sudah berdiri sejak tahun 2014 yang didirikan oleh Ibu Dra. Hastaniah, M.Kes yang awal didirikan hanya 30 anggota namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2024 ini sudah berjumlah 145 orang. Majelis Zikir An-Nisa tidak menggunakan mushala atau masjid namun rumah kediaman Ibu HS yang dikhususkan untuk Majelis Zikir An-Nisa. Anggota Majelis Zikir An-Nisa ini dikhususkan untuk Perempuan yang sudah dewasa dan untuk data sekarang yang paling dominan adalah ibu-ibu usia di atas 30 sampai usia 60 tahun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, kerajinan tangan dan paling banyak adalah ibu rumah tangga. Pengajian ini dilaksanakan hari Selasa sore jam 16.00 wita.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh setiap anggota pengajian Majelis Zikir An-Nisa ini terutama dari segi tingkat kehadiran di mana dari jumlah 145 orang yang terdata dalam pengajian majelis Zikir An-Nisa ternyata yang hadir tidak semua anggota di mana setiap minggunya berbeda-beda yang hadir dalam pengajian majelis Zikir An-Nisa. Sehingga dapat diamati bahwa partisipasi yang

tidak konsisten ini mencerminkan adanya kondisi psikologis atau sosial yang berbeda-beda di antara para anggota. Di mana peneliti lihat adanya sebagian anggota yang tidak mau bergabung dengan ibu-ibu yang lain lebih suka menyendiri sendiri di pojokan tanpa berteman dan berinteraksi dengan orang lain dan bahkan adanya sebagian anggota yang curhat kepada ustadzah mengenai permasalahan hidup yang membuat dirinya stress dan tidak bisa mengatasinya walaupun sudah aktif mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Zikir An-Nisa.

Sebagaimana hasil wawancara awal dengan beberapa ibu pengajian diantaranya dari M yang menyatakan dirinya masih memiliki tekanan hidup yang membuatnya sering putus asa dan susah sekali untuk tenang dalam menjalani tekanan hidup yang dialami terutama ekonomi yang tidak mencukupi. Sedangkan anggota lainnya yang suka menyendiri bernama MH menyatakan bahwa dirinya menyendiri karena tidak percaya diri untuk berteman dengan ibu-ibu lainnya karena takut tidak sepamahan sehingga salah dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan ustadzah di Majelis Zikir An-Nisa mengatakan bahwa memang banyak anggota pengajian Majelis Zikir An-Nisa yang curhat masalah kehidupan yang dialaminya kenapa tidak bisa di atasi padahal sudah sering ikut pengajian dan sudah memperbanyak ibadah namun tetap tidak bisa mengatasi permasalahannya dan ada juga yang meminta pendapat agar bisa bersosialisasi dengan orang lain karena suka menyendiri.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai hubungan Self Esteem dan Religiusitas terhadap resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru dengan judul penelitian “Hubungan Antara Self Esteem Dan Religiusitas Terhadap resiliensi Pada Ibu-Ibu Pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode korelatif kuantitatif. Penelitian korelatif adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk mengukur derajat hubungan antar beberapa variabel yaitu variabel yang memberikan hubungan dan variabel yang mendapatkan hubungan. Penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan dan tempat penelitian dilakukan pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru yang berjumlah 145 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan sendiri kriteria populasi berdasarkan karakteristik yang ada, sehingga di dapat sampel sebanyak 60 orang.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru sebanyak 60 orang dengan usia yang

bervariasi dari usia 30 tahun sampai usia 60 tahun dan juga dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda dari yang hanya tamat SD/ sederajat sampai yang sarjana, begitu pula dari yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sampai bekerja sebagai PNS. Adapun hasil penghitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS versi 23 maka di dapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Variabel Self Esteem dengan Resiliensi

		Correlations	
		Self Esteem	Resiliensi
Self Esteem	Correlation	1.000	.467**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	60	60
Resiliensi	Correlation	.467**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas di peroleh nilai koefisien korelasi spearman rank sebesar 0,467 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel self esteem memiliki hubungan terhadap resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Koefisien korelasi sebesar 0,467 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sempurna dan kuat dengan arah positif. Artinya semakin tinggi self esteem yang di miliki oleh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru, maka semakin tinggi pula Tingkat resiliensinya.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Variabel Relegiusitas dengan Resiliensi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6570.295	2	3285.148	21.196	.000 ^b
	Residual	8834.288	57	154.988		
	Total	15404.583	59			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Relegiusitas, Self Esteem

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas di peroleh nilai koefisien korelasi spearman rank sebesar 0,544 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel relegiusitas memiliki hubungan terhadap resiliensi ibu- ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Koefisien korelasi sebesar 0,544 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sempurna dan kuat dengan arah positif. Artinya semakin tinggi relegiusitas yang di miliki oleh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru, maka semakin tinggi pula Tingkat resiliensinya.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Variabel Self Esteem dan Variabel Relegiusitas dengan Resiliensi

Correlations

		Relegiusitas	Resiliensi
Spearman's rho	Relegiusitas	Correlation 1.000	.544**
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	60
Resiliensi	Relegiusitas	Correlation .544**	1.000
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji F di atas diketahui bahwa nilai uji F sebesar 21,196 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel self esteem dan variabel relegiusitas terhadap variabel resiliensi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi spearman rank sebesar 0,467 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel self esteem memiliki hubungan terhadap resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru.

Koefisien korelasi sebesar 0,467 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sempurna dan kuat dengan arah positif. Artinya semakin tinggi self esteem yang di miliki oleh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru, maka semakin tinggi pula Tingkat resiliensinya.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara *Self Esteem* Dan Resiliensi Pada Ibu-Ibu Pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi spearman rank sebesar 0,467 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel *Self Esteem* memiliki hubungan terhadap resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Koefisien korelasi sebesar 0,467 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sempurna dan kuat dengan arah positif. Artinya semakin tinggi *Self Esteem* yang di miliki oleh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru, maka semakin tinggi pula Tingkat resiliensinya.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman rank sebesar 0,467 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel *Self Esteem* dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara *Self Esteem* dan resiliensi, di mana *Self Esteem* berperan dalam membentuk kemampuan resiliensi para responden.

Koefisien korelasi sebesar 0,467 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara

kedua variabel termasuk dalam kategori sedang hingga kuat dengan arah positif. Hal ini berarti peningkatan *Self Esteem* cenderung diikuti oleh peningkatan resiliensi. Meskipun tidak termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat (di atas 0,7), nilai 0,467 tetap mencerminkan hubungan yang cukup bermakna dalam konteks penelitian sosial, khususnya dalam studi mengenai psikologi dan perilaku.

Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Self Esteem* yang dimiliki oleh ibu-ibu pengajian, semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka. *Self Esteem*, yang mencerminkan keyakinan dan penghargaan terhadap diri sendiri, tampaknya menjadi faktor pendorong yang membantu para ibu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh. Temuan ini sejalan dengan teori psikologi yang menyatakan bahwa individu dengan *Self Esteem* tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dan pulih dari kesulitan.

Adanya hubungan antara *Self Esteem* dengan resiliensi karena data menunjukkan bahwa *Self Esteem* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang berusia 41 – 60 tahun, sedangkan *Self Esteem* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang berusia 30 – 40 tahun. Begitu juga pada tingkat pendidikan *Self Esteem* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan di tingkat SD sedangkan *Self Esteem* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan Sarjana.

Kemudian untuk pekerjaan *Self Esteem* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sedangkan *Self Esteem* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang bekerja sebagai PNS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Handayani, et al (2022) juga menjelaskan bahwa jika seseorang merasa cemas dan takut maka akan mempengaruhi *Self Esteem* seseorang sebagaimana yang terjadi siswa kelas XI SMAN 1 Alalak di mana terjadi hubungan yang signifikan antara FoMO dengan *self esteem*. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Doristin Theresya & Rediana Setiyani (2023) menjelaskan bahwa *Self Esteem* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian dari Muhayati, et al (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan harga diri dengan resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai, begitu juga dengan hasil penelitian dari Savitri, et el (2022) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *self esteem* pada perempuan korban *toxic relationship*, semakin tinggi pula resiliensinya.

Hubungan Antara *Religiusitas* Dan Resiliensi Pada Ibu-Ibu Pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi spearman rank sebesar 0,544 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikasni yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel

relegiusitas memiliki hubungan terhadap resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Koefisien korelasi sebesar 0,544 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sempurna dan kuat dengan arah positif. Artinya semakin tinggi *relegiusitas* yang di miliki oleh ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru, maka semakin tinggi pula Tingkat resiliensinya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman rank sebesar 0,544 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah batas kritis 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *Religiusitas* dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Religiusitas* memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan mental (resiliensi) para responden.

Koefisien korelasi sebesar 0,544 mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat dengan arah positif. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan korelasi *Self Esteem* dan resiliensi (0,467), sehingga dapat dikatakan bahwa *Religiusitas* memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan resiliensi. Hubungan positif ini berarti semakin tinggi tingkat *Religiusitas* seseorang, semakin tinggi pula kemampuannya untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan.

Arah korelasi yang positif memperkuat teori bahwa praktik keagamaan, seperti zikir dan pengajian, dapat menjadi sumber kekuatan

psikologis. *Religiusitas* memberikan kerangka makna, dukungan spiritual, serta rasa kedamaian yang membantu individu menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks ibu-ibu pengajian, aktivitas keagamaan seperti Majelis Zikir An-Nisa mungkin berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif, sehingga meningkatkan resiliensi mereka.

Adanya hubungan antara *Religiusitas* dengan resiliensi karena data menunjukkan bahwa *Religiusitas* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang berusia 30 - 40 tahun sedangkan *Religiusitas* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang berusia 41 – 60 tahun. Begitu juga pada tingkat pendidikan *Religiusitas* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan di tingkat SD sedangkan *Religiusitas* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan Sarjana. Kemudian untuk pekerjaan *Religiusitas* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang bekerja sebagai swasta sedangkan *Religiusitas* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pahlevi, et al (2021) menjelaskan bahwa religiusitas dengan resiliensi memiliki hubungan signifikan. Prapanca (2020) juga menemukan hasil penelitian yang sama yaitu ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan nilai signifikasi ($p=0,000$). Begitu juga dengan hasil penelitian dari Umam

(2021) menjelaskan bahwa dalam pengembangan resiliensi diri tersebut, salah satu aspek yang menjadi pendukung hal itu yakni religiusitas. Religiusitas diwujudkan dalam bentuk pendalaman ajaran agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religiusitas tersebut diharapkan dapat membantu individu dalam pengembangan resiliensi diri.

Hubungan *Self Esteem* Dan *Religiusitas* terhadap resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai F sebesar 21,196 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Self Esteem* dan variabel religiusitas terhadap variabel resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Artinya kedua variabel baik variabel *Self Esteem* dan variabel religiusitas secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap variabel resiliensi ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru.

Hasil uji hipotesis dengan uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 21,196 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Self Esteem* dan *Religiusitas* terhadap resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa di Kota Banjarbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen

secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk ketahanan mental responden.

Kekuatan pengaruh ini menunjukkan bahwa kombinasi antara *Self Esteem* (harga diri) dan *Religiusitas* (kedalaman spiritual) menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi. Nilai F yang cukup besar (21,196) mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki daya prediksi yang baik terhadap variabel dependen. Artinya, semakin baik tingkat *Self Esteem* dan *Religiusitas* seseorang, semakin tinggi pula kemampuannya untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan hidup.

Adanya hubungan antara *Self Esteem* dan *Religiusitas* dengan *resiliensi* karena *Self Esteem* dan *Religiusitas* memiliki kategori yang sesuai dengan *resiliensi*. Adapun data menunjukkan bahwa *resiliensi* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang berusia 41 - 60 tahun sedangkan *resiliensi* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang berusia 30 - 40 tahun. Begitu juga pada tingkat Pendidikan *resiliensi* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan di tingkat SD sedangkan *resiliensi* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang memiliki latar belakang Pendidikan Sarjana. Kemudian untuk pekerjaan *resiliensi* dengan kategori rendah paling banyak pada responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sedangkan *resiliensi* dengan kategori tinggi paling banyak pada responden yang bekerja sebagai PNS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Putri & Hidayat (2024) yang mengatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu *Self Esteem*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Vallahatullah & Indah (2023) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang dari segi internal *Self Esteem* dan dari segi eskternal adalah dukungan sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan antara self esteem dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$.

Terdapat hubungan antara self esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada ibu-ibu pengajian Majelis Zikir An-Nisa Di Kota Banjarbaru di mana nilai sig $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan program keagamaan sebagai upaya meningkatkan ketahanan mental komunitas, sehingga disarankan bagi pemerintah atau lembaga sosial dapat mempertimbangkan pendekatan berbasis keagamaan dalam intervensi peningkatan resiliensi, khususnya bagi kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, R. (2021). *Adaptive coping mechanisms: Redefining resilience in the 21st century*. Journal of Positive Psychology.
- Al-Fayyad, M., & Ibrahim, N. (2023). The role of religiosity as a buffer against adversity: A study on psychological resilience. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 145-159.
- Chen, L., Wang, Y., & Zhang, K. (2022). The inseparable dyad: A systematic review of the stress-resilience relationship. *Stress and Health*, 38(4), 678-692.
- Gagahriyanto, M.A. (2023). Literature Review: Konsep *Religiusitas* Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 4,
- Garcia, M., & Lee, S. (2024). *Cultural manifestations of resilience: A cross-cultural analysis*. Oxford University Press.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2020). Innate resilience: Exploring the natural capacity for toughness in individuals. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 45-58.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2020). Innate resilience: Exploring the natural capacity for toughness in individuals. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 45-58.
- Muhayati., Muhammad, Z.K., Amalia, J. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, Vol. 4, No. 1.
- Pahlevi, R., Dwi, Y.P.S., Muhammad, J. (2021). Prediksi *Self Esteem*, Social Support dan *Religiusitas* terhadap Resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 1.
- Papadopoulos, A., & Schmidt, F. (2022). High self-esteem as a socio-emotional protector and its correlation with life achievement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 122(3), 501-515.
- Prapanca, P. (2020). Hubungan Tingkat *Religiusitas* Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar.
- Putri, A., & Hidayat, R. (2024). The interplay of internal and external factors in building adolescent resilience. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 8(1), 22-35
- Salsabila, D.F., Ananda, F.S.Q., Abdul, M.A., Amoreyza, E., Sity, K.N.T.R. (2022). Perbedaan *Self Esteem* antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Psychhological Students*, Vol. 1, No. 2.
- Savitri, E.A.L., Starry, K.K., Eli, E., Husni, A, Aldi, S, Novita, L., Muhayati. (2022). *Self Esteem* Dengan Resiliensi Pada Perempuan Korban Toxic Relationship, *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, Vol. 1, No. 1.
- Smith, J., & Jones, P. (2023). *Understanding resilience: Protective factors and adaptive outcomes in the face of adversity*. Cambridge University Press.
- Theresya, D., & Rediana, S., (2023). Hubungan *Self Esteem* Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 19 (2).
- Umam, R.N. (2021), Aspek *Religiusitas* Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 2.
- Utomo, B. P. (2020). *Psikologi agama dan religiusitas*. Yogyakarta: K-Media
- Vallahatullah, F., & Indah, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 78-89.